

Huruf *Muqatta'ah*: Penafsiran Ulama Kalam dan Ulama Sufi dalam Perspektif Semiotika Pierce

Raden Rifa Qodriatinnisa

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: qodriatinnisa@gmail.com

Wildan Taufiq

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: Wildantaufiq204@gmail.com

Dadan Rusmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: Dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

Abstract:

Interpretation as a human product is greatly influenced by the science and orientation of the interpreter. This leads to different interpretations of the Qur'an. A calamite interprets the Qur'an according to his level of knowledge as a mutakallim, as well as a Sufi. This article will show a comparison of the interpretation of the letter *muqatta'ah* between Imam Al-Maturidi in the book of Tafsir Ta'wilat Ahli As-Sunnah who is the figure of a calam scholar and Ibn Ajibah's interpretation in his book Al-Bahru al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Mayid as a Sufi scholar. The method applied in this research is qualitative using library studies, research based on library data. Then the data was analyzed using Peirce's semiotic triad theory. This article will describe how the interpretation of Imam Al-Maturidi as a fictional scholar and Ibn Ajibah as a Sufi scholar against the letter *muqatta'ah* that is located on the opening of the letter. It will begin with the introduction of the basic theory of semiotics Peirce, the understanding of the letters *muqatta'ah*, as well as the interpretations of letters *muqatta'ah* by Imam al-Muridi and Ibnu Ajibha. Then this interpretation will be applied to the triadic theory Peirces, in the form of representations, objects and interpretations. It can be concluded that a mufasir is very influential as an interpreter of signs or symbols found in the Qur'an. As in the interpretation of Al-Maturidi and Ibnu Ajibah, the Maturidi who is a mutakallim is more inclined to the submission of the meaning to Allah.

Keywords: kalam; *muqatta'ah*; semiotic; sufi, tafsir; tasawuf.

Abstrak:

Tafsir sebagai produk manusia dipengaruhi besar oleh keilmuan dan orientasi penafsirnya, yang menyebabkan beragam penafsiran atas ayat Al-Qur'an. Seorang ahli kalam akan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pengetahuannya sebagai mutakallim, begitu pun seorang sufi. Artikel ini memaparkan komparasi penafsiran huruf *muqatta'ah* antara Imam Al-Maturidi dalam kitab Tafsir *Ta'wilat Ahli As-Sunnah* yang merupakan tokoh ulama kalam dan penafsiran Ibnu Ajibah dalam kitabnya *Al-Bahru Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* sebagai ahli sufi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teori triadik semiotika Peirce. Artikel ini akan mengurai bagaimana penafsiran Imam Al-Maturidi sebagai tokoh ulama kalam dan Ibnu Ajibah sebagai ulama sufi terhadap huruf *muqatta'ah* yang terletak pada pembuka surat. Diawali dengan penafsiran huruf *muqatta'ah* oleh Imam Al-Maturidi dan Ibnu Ajibah, kemudian akan diaplikasikan pada teori triadik Peirce, berupa representamen, objek, dan interpretan. Dapat disimpulkan bahwa seorang mufasir sangatlah berpengaruh sebagai penafsir tanda atau simbol yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Seperti yang ditemukan dalam penafsiran Al-Maturidi dan Ibnu Ajibah, Al-Maturidi yang seorang mutakallim lebih condong pada penyerahan makna kepada Allah. Sedangkan Ibnu Ajibah sebagai seorang sufi lebih berani dengan memberikan penafsirannya, dengan berbagai ketentuan dan syarat yang harus dipenuhi.

Kata kunci: kalam; *muqatta'ah*; semiotika; sufi; tafsir; tasawuf.

PENDAHULUAN

Tartib mushaf berupa ayat dan surat dihukumi sebagai tauqifi dan mengandung keunikan tersendiri. Waktu penurunan wahyu tidak dijadikan sebagai patokan susunan mushaf, tetapi tertulis khusus dalam riwayat, dan hanya Allah yang mengetahui rahasianya.¹ Al-Qur'an juga istimewa dari makna dan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Salah satu bentuk keistimewaan terdapat dalam huruf *muqatta'ah*. Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwasanya setiap kitab suci memiliki karakteristik dan huruf tahajji (*muqatta'ah*) adalah keistimewaan Al-Qur'an.²

Pembahasan huruf *muqatta'ah* sangat berkaitan dengan pembagian ayat menjadi *muḥkam* dan *mutasyābih*. Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan bahwa cakupan ayat yang ada di dalamnya bersifat jelas dan samar. Ulama terbagi kepada beberapa kelompok dalam pemaknaan perihal *muḥkam mutasyābih*, diantaranya; *muḥkam* merupakan ayat zhahir dan

¹ Musthafa Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 74.

² Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2008), 269.

jelas, tidak memiliki unsur naskh, sedangkan *mutasyābih* adalah ayat yang samar, secara aqli maupun naqli tidak dengan mudah diketahui, hanya Allah yang mengetahui. Seperti waktu kiamat dan huruf *muqatta'ah* pada awal surat. Al-Alusi mengatakan bahwa ini adalah pendapat banyak dari mazhab hanafiyah. Ahli sunnah mengatakan bahwa ayat yang diketahui maknanya secara jelas maupun dengan ta'wil disebut sebagai *muḥkam*. Sedangkan ayat *mutasyābih* hanya diketahui Allah hakikatnya, seperti wujud Dajjal, waktu terjadinya kiamat, termasuk huruf *muqatta'ah*.

Ahli ushul berpendapat bahwa ayat yang hanya mengandung makna tunggal disebut *muḥkam*, sedangkan *mutasyābih* merupakan ayat yang memiliki banyak bentuk makna. Imam Ahmad mengatakan bahwa *muḥkamāt* adalah ayat yang tidak perlu hujjah untuk mendapat keterangan dan dapat berdiri sendiri, sedangkan *mutasyābih* berupa ayat yang tidak bisa berdiri sendiri, ia butuh pada penjelasan lain atau ta'wil. Imam Haramain mengatakan bahwa *muḥkam* merupakan kelompok ayat serasi tersusun rapih yang mengandung makna lurus dan tidak memiliki kontradiksi. Sedangkan *mutasyābihāt* tidak mengandung maknanya secara jelas kecuali dengan adanya qarinah, termasuk di dalamnya lafazh musytarak. *Muḥkam* disebut sebagai ayat yang mencakup isykal hukum, antonimnya merupakan *mutasyābih*.³

Para mufasir berbeda pendapat dalam memahami ayat *mutasyābihāt*. Sebagian kelompok mengatakan bahwa ayat *mutasyābihāt* hanya diketahui Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya, *ar-rāsikhūn fi al-ilm*.⁴ Imam Nawawi berpendapat bahwa Allah tidak mungkin menyampaikan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh hamba-Nya. Didukung oleh perkataan Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Ishaq As-Syirazi bahwa semua ayat bisa diketahui maknanya, para ulama memahaminya. Jika ulama tidak memahami ayat-ayat ini, maka kedudukannya sama dengan orang awam. Kedua adalah kelompok yang menafikan bahwa ulama mengetahui maknanya. Kelompok ini meyakini bahwa yang mengetahui maknanya hanya Allah. Beberapa sahabat, tabi'in dan kalangan ahlussunnah berpendapat demikian. Abu Dawud dalam Al-Mashahif meriwayatkan dari Al-A'masyi, ia mengatakan bahwa ulama yang memperdalam ilmu beriman terhadap ayat *mutasyābihāt*, sedangkan penafsirannya milik Allah.⁵

Pembaca Al-Qur'an pasti akan menemukan huruf *muqatta'ah* pada permulaan beberapa surat. Ulama mengelompokkan huruf *muqatta'ah* kepada ayat *mutasyābihāt*. Penafsiran-penafsiran atas huruf *muqatta'ah* yang berbeda mutlak merupakan zhan ulama. Mufasir klasik maupun kontemporer berbeda pendapat dari masa ke masa. Tafsir huruf *muqatta'ah* sangat berbeda dan beragam, mulai dari yang mengatakan bahwa huruf tersebut mengandung makna yang sesuai dengan dzatnya, ada pula yang mengatakan

³ Az-Zurqani Az-Zurqani, *مناهل العرفان في علوم القرآن*, vol. 2 (Mathba'ah Isa Al-Baby Al-Halabi, n.d.), 272.

⁴ Manna Khalil Al-Qatthan, *مباحث في علوم القرآن* (Kairo: Maktabah Al-Wahbah, 2000), 60.

⁵ Iyas Muhammad Harb, *Al-Qaul Al-Mu'tabar Fi Bayan Al-I'jaz Li Al-Huruf Al-Muqattha'ah Min Fawatih As-Suwar* (Sudan: Mathabi' Printec li At-Thiba'ah wa At-Taghlif, 2011), 1.

bahwa makna huruf *muqattha'ah* adalah rahasia yang hanya diketahui Allah yang Maha Mengetahui.⁶

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan kajian pustaka terhadap beberapa literatur yang lebih dulu membahas kajian ini atau menyinggung pembahasan yang sama. Beberapa diantaranya adalah artikel yang diterbitkan oleh *Journal of the American Oriental Society* berjudul "*The Mysterious Letters of The Koran: Old Abbreviations of The Basmalah*" yang ditulis oleh James A. Bellamy dari Universitas Michigan. Penulis menawarkan teori bahwa fawatih suwar atau huruf *muqattha'ah* adalah singkatan lama dari basmalah.⁷ Artikel yang diterbitkan oleh *Jurnal Studi Qur'an Studia Quranika* yang berjudul *Al-Isyarat Al-Kauniyah fi Al-Huruf Al-Muqattha'ah Awwali As-Suwar 'Inda Thanthawi Jauhari*, ditulis oleh Ilham Habibullah dan Indri Wesdiarti Anggraini. Hasil yang didapatkan adalah bahwa huruf *muqattha'ah* menurut Thanthawi Jauhari dimaknai sebagai rumus dari setiap ayat Al-Qur'an, isyarat kepada tanda alam, kunci ilmu-ilmu modern.⁸ Tesis berjudul *Penafsiran al-Ahruf al-Muqattha'ah (Studi Komparatif Tafsir Gharab Al-Qur'an wa Raghayb al-Furqan Karya an-Naisaburi dengan Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Imam al-Alusi)* yang ditulis oleh Maisaroh Tatik dari UIN Raden Intan Lampung. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penafsiran dalam kedua kitab tersebut memiliki persamaan yaitu banyak penafsiran yang dinukil dari penafsiran ulama tasawuf. Sehingga penafsiran an-Naisaburi dan al-Alusi terkait huruf *muqattha'ah* bernuansa sufi.⁹

Dari beberapa literatur yang dikaji, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkomparasikan penafsiran huruf *muqattha'ah* antara ulama kalam dan ulama sufi. Bagaimana eksistensi dan pemaknaan huruf *muqattha'ah* menurut kedua kelompok ulama tersebut yang diwakili oleh Imam Al-Maturidi dan Ibnu Ajibah. Persamaan atau perbedaan yang ditemukan bersumber dari gagasan yang sama atau berbeda sesuai dengan kecondongan ideologi kelompok. Huruf *muqattha'ah* menjadi sebuah tanda yang dibaca oleh setiap kelompok. Tanda tersebut akan diaplikasikan dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam hubungan segitiga tanda (triadic).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis sebuah penelitian.¹⁰ Penulis menggunakan metode kualitatif, deskriptif-analitis dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka,

⁶ Harb, 1.

⁷ James A. Bellamy, "The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah," *Journal of the American Oriental Society* 93, no. 3 (1973): 284.

⁸ Roma Wijaya, "Pemaknaan Huruf-Huruf Muqattha'ah Dalam Al-Qur'an: (Telaah Penafsiran Maulana Muhammad Ali)," *PAPPASANG* 4, no. 2 (December 31, 2022): 41.

⁹ Maisaroh Tatik, *Penafsiran Al-Ahruf al-Muqattha'ah (Studi Komparatif Tafsir Gharab al-Qur'an Wa Raghayb al-Furqan Karya an-Naisaburi Dengan Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Imam al-Alusi)* (Lampung: UIN Raden Intan, n.d.).

¹⁰ Uma Sekaran and Roger Bougie, *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (John Wiley & Sons, 2016), 396.

membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Tujuan utama studi pustaka adalah mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis. Setelah menentukan topik penelitian dan menciptakan rumusan masalah, peneliti melakukan studi literatur ini sebelum memulai pengumpulan data di lapangan¹¹

Penulis mendeskripsikan penafsiran huruf *muqatta'ah* antara dua kelompok; ulama kalam yaitu Imam Al-Maturidi dalam kitab tafsir Ta'wilat Ahli As-Sunnah dan ulama sufi Ibnu Ajibah dalam kitab Al-Bahru Al-Madid, kemudian hasil data akan dianalisis secara kritis menggunakan teori triadic semiotic peirce, dengan menemukan representamen, objek dan interpretan pada setiap penafsiran huruf *muqatta'ah*. Penulis menggabungkan informasi terkait dari banyak sumber primer dan sekunder, setelah itu informasi yang diperoleh dianalisis dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan penelitian, yang akhirnya disajikan dalam bentuk laporan tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika dikelompokkan sebagai cabang ilmu linguistik. Ilmu mengenai tanda, logika, retorika dan puisi. Nama semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda atau seme yang berarti penafsiran tanda, dalam ejaan bahasa Inggris disebut semiotic. Ia merupakan seperangkat peran yang diisi oleh tanda. Dengan demikian, semiotika dinyatakan sebagai landasan konvensi sosial yang dikonstruksi dan diyakini mewakili sesuatu yang lain.¹² Charles Sander Peirce lahir pada tahun 1839, ia adalah seorang filsuf Amerika. Ayahnya merupakan seorang profesor matematika di Harvard. Peirce menerima banyak gelar dari Universitas Harvard pada tahun 1859, 1862, 1863 secara berturut-turut. Ia banyak mengerjakan proyek astronomi dan geodesi untuk United States Coast Survey pada tahun 1858-1860. Peirce juga menjadi dosen di Universitas Johns Hopkins sejak tahun 1879-1884. Dasar teori Peirce tentang tanda adalah ia menjadi pengantar untuk sesuatu yang lain. Tanda harus bersandar pada penafsir agar bisa dimaknai. Sehingga keberadaan penafsir sangat penting dalam menarik makna yang ada pada objek tanda.

Unsur saling berkaitan yang ada dalam tanda berjumlah tiga; Representatif (R), yaitu sesuatu yang menyatakan persepsi, objek (O) atau sesuatu yang mengantarkan pada hal lain (referensi), dan interpretasi (I), yaitu sesuatu yang dapat ditafsirkan atau dimaknai. Ketiga unsur tersebut membentuk hubungan triadik. Contoh aplikasinya; jilbab merupakan tanda ketaatan seorang muslimah pada syariat. Namun dalam perkembangannya, jilbab menjadi sebuah tradisi Islam yang tertinggal dan berlanjut sebagai salah satu tren busana dunia pada masa kini. Jika ditelaah, kata jilbab menjadi R-1 yang objeknya (O-1) merupakan kain yang digunakan untuk menutup kepala seorang muslimah. Jilbab kemudian menjadi R-2 saat dinyatakan sebagai tradisi dan kostum yang

¹¹ Ahmad Andreas et al., *Metodologi Penelitian*, 2024, 76.

¹² Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (September 1, 2015): 371, <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>.

tertinggal jaman (I-2). Jilbab menjadi R-3 ketika diklasifikasi sebagai trend fashion dengan cakupan global (I-3). Objek 1, 2 dan 3 merupakan hal yang sama, penutup kepala.¹³

Pengertian Huruf Muqattha'ah

Huruf dalam KBBI dimaknai sebagai tanda aksara dalam aturan penulisan yang terdiri dari kumpulan abjad yang menggambarkan sebuah bunyi dari suatu Bahasa. Huruf disebut sebagai harfun, susunan hurufnya terdiri dari ha, ra dan fa yang bermakna batasan sesuatu.¹⁴ Huruf adalah sesuatu yang terbatas yang keluar dari mulut dan lisan. Muqattha'ah berasal dari kata قطع yang berarti terpotong-potong atau terbagi. Allah membuka beberapa suratnya dengan huruf hijaiyah yang terbagi atau terpotong-potong, berjumlah empat belas, hampir setengah huruf hijaiyah.¹⁵ Huruf *muqattha'ah* menjadi salah satu indikator sebuah surat dinamakan makiyah, sedangkan surat Al-Baqarah dan Ali Imran adalah pengecualian.¹⁶ Huruf *muqattha'ah* terletak pada pembuka surat (fawatif as-suwar). Fawatih suwar terdiri dari kata fawatih, jamak dari fatihah yang bermakna pembuka, sedangkan kata suwar merupakan jamak dari surah atau kumpulan ayat yang memiliki awal dan penutup. Maka ia adalah ayat yang berada sebagai pembuka setiap surat. Setiap pembuka surat memiliki hikmah dan rahasianya masing-masing.¹⁷

Jika huruf *muqattha'ah* dilihat secara teks atau nash saja, maka susunannya tidak memberikan makna tertentu. Atas dasar inilah para mufasir berbeda pendapat dalam memaknainya. Ulama salaf menyerahkan maknanya pada Allah, tawaquf. Seperti halnya pembahasan tentang hari kiamat, ruh maupun bayi yang terkandung dalam rahim ibu. Az-Zarkasyi mengatakan bahwa hal tersebut masuk dalam kategori ghaib, hanya Allah yang mengetahui maknanya. Tidak ada ruang ijtihad untuk menafsirkan ayat *mutasyābihāt*, karena tidak ada wasilah pengantar untuk sampai kepadanya. Sebab wasilah yang jelas adalah tiga hal, nash Al-Qur'an, bayan dari hadits Nabi atau berdasar ijma' ulama atas ta'wilnya. Jika tidak ada makna yang dihasilkan dari ketiga wasilah tersebut, maka semuanya diserahkan kepada Allah.¹⁸

Imam At-Thabari mengatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi di antara ahli lughah mengenai huruf *muqattha'ah*, ada kelompok yang berpendapat bahwa huruf *muqattha'ah* merupakan huruf yang lengkap, mewakili keseluruhan hijaiyah.¹⁹ Al-Baqilani mengatakan bahwa keberadaan huruf *muqattha'ah*. Merupakan bentuk nyata Al-Qur'an

¹³ Wildan Taufiq, *Wildan Taufiq, Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 38.

¹⁴ Al-Azhar Majma' Al-Lughah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, vol. 1 (Kairo: Daar Ad-Dakwah, 1431), 167.

¹⁵ Muhammad Bakr Ismail, *Dirasat Fi Uluum Al-Qur'an* (Daar Al-Manar, 1999), 207.

¹⁶ Nuruddin 'Itr, *Uluum Al-Qur'an Al-Karim* (Da: Mathba'ah Ash-Shabah, 1993), 59.

¹⁷ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 119.

¹⁸ Mohammad Nor; Ichwan, *Tafsir 'ilmiy: memahami al-qur'an melalui pendekatan sains modern* (Menara Kudus, 2004), 195.

¹⁹ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Tafsir Al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut: Daar Al-Hadits, n.d.), 89.

sebagai mukjizat.²⁰ Ibnu Katsir menyusun empat belas huruf yang terdapat dalam huruf *muqatta'ah* dalam kalimat *نص حكيم قاطع له سر*.²¹

Huruf *muqatta'ah* terdapat pada 29 surat dengan total 14 huruf. Susuna hurufnya bermacam, bisa tersusun dari satu huruf, dua, tiga, empat sampai lima huruf. Pada masa tersebut, bangsa arab terkenal dengan kefasihan dan kesastraannya, tetapi mereka tidak bisa mendatangkan tandingan ayat yang semisal dengan Al-Qur'an, padahal dengan jelas susunan ayatnya adalah huruf tahajji yang tidak asing dan mereka gunakan dalam keseharian. Hal ini membuktikan kebenaran dakwah Nabi Muhammad.²²

Huruf *muqatta'ah* tersebar dalam Q.S al-Baqarah (1): 1, Q.S Ali Imran: 1, Q.S al-A'raf: 1, Q.S Yunus: 1, Q.S Hud: 1, Q.S Yusuf: 1, Q.S ar-Ra'd: 1, Q.S Ibrahim: 1, Q.S al-Hijr: 1, Q.S Maryam: 1, Q.S Thaha: 1, Q.S asy-Syu'ara: 1, Q.S an-Naml: 1, Q.S al-Qashash: 1, Q.S al-'Ankabut: 1, Q.S ar-Rum: 1, Q.S Luqman: 1, Q.S as-Sajadah: 1, Q.S Yasin: 1, Q.S Shad: 1, Q.S Ghafir: 1, Q.S Fushilat: 1, Q.S asy-Syura: 1 dan 2, Q.S az-Zukhruf: 1, Q.S ad-Dukhan: 1, Q.S al-Jasiyah: 1, Q.S al-Ahqaf: 1, Q.S Qaf: 1, Q.S al-Qalam: 1.

Ulama *balaghah* mengatakan bahwa huruf *muqatta'ah* pada pembuka surat digunakan sebagai alat agar kaum kafir menoleh dan tertarik memperhatikan dan mendengarkan Al-Qur'an. Bukti bahwa kandungan di dalamnya adalah benar dan terbentuk dari huruf-huruf yang mereka kenal. Hal ini menggambarkan dengan jelas posisi Al-Qur'an sebagai mukjizat.²³ Kelompok yang menta'wilkan maknanya bermacam, diantaranya mengatakan bahwa huruf *muqatta'ah* adalah asrar, rahasia Allah dengan Nabi, dimaknai juga sebagai isyarat atau rumus yang mewakili sifat dan nama Allah atau khitab untuk utusan-Nya Nabi Muhammad, bahkan ada yang menyebutkan bahwa huruf *muqatta'ah* adalah isyarat akan susunan alam yang ada di dunia ini.²⁴

Penafsiran Ulama Kalam

Penafsiran Imam Al-Maturidi

Al-Maturidi adalah tokoh *ahlussunnah* Al-Maturidiyah. Al-Maturidi bernama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Mahmud bin Muhammad Abu Manshur Al-Maturidi. Nama Al-Maturidi dinisbatkan kepada salah satu daerah di Samarkand. Abu Manshur lahir sebelum tahun 248 H, sekitar dua puluh tahun sebelum Imam Al-Asy'ari lahir. Ia mempelajari banyak disiplin ilmu, diantaranya; akidah dan tafsir. Al-Maturidi memiliki peran besar dalam terbentuknya mazhab yang didukung dengan hujah dan dalil yang diyakini ahlusunnah, meskipun Al-Maturidi masih dinisbatkan sebagai ajaran atau kelompok pemikiran dan madrasah Abu Hanifah.²⁵

²⁰ Imam Baqilani, *I'jaz Al-Qur'an* (Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1999), 69.

²¹ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Media, 2016), 66.

²² Muhammad As-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir* (Beirut: Daar Al-Hadits, 2011), 137.

²³ Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, (Beirut: Daar Al-Hadits, 2011), hal 137

²⁴ Harb, *Al-Qaul Al-Mu'tabar Fi Bayan Al-I'jaz Li Al-Huruf Al-Muqattha'ah Min Fawatih As-Suwar*, 73–83.

²⁵ Abu Manshur Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahli As-Sunnah*, vol. 1 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.), 83.

As-Syaukani mengatakan bahwa Az-Zamakhsyari adalah ahli kalam yang paling detail menuliskan tentang huruf *muqatta'ah* dalam kitab tafsirnya Al-Kasyaf. Jika kita memperhatikan setiap awal surat, kita akan menemukan setengah darinya terdiri dari huruf *mu'jam* yang empat belas. Sebagian dari hurufnya adalah *mahmūṣah, majhūrah, syadīdah, rakhāwah, muṭbaqah, munfataḥah, musta'liyāh, munkhafidhah, dan qalqalah*. Jika diperhatikan, huruf-huruf ini tersusun secara rinci, maha suci Allah yang telah secara detail menurunkan hikmah. Tetapi As-Syaukani berkomentar bahwa rincian huruf *muqatta'ah* ini tidak memberikan faidah dalam penafsiran.²⁶

Abu Manshur Al-Maturidi pada pembuka surat Al-Baqarah mengatakan bahwa asal huruf *muqatta'ah* adalah *qasam*. *Qasam* sesuai kadar huruf yang biasa dijadikan sumpah oleh bangsa Arab karena keagungan objeknya. Objek tiang dunia dan akhirat, dengannya tersambung segala manfaat secara menyeluruh. Lewat perantara nikmat lisan dan pendengaran yang menjadi sumber hikmah. Allah bersumpah dengan makhluk-Nya sebagai wujud keagungan-Nya sebagai pencipta, tiada kuasa selain milik Allah. Huruf *muqatta'ah* juga bisa dimaknai sebagai nama surat, Allah yang mempunyai kuasa untuk memberikan nama. Dalilnya adalah karena setiap huruf *muqatta'ah* menjadi pembuka surat seakan surat yang dimaksud disusun atas nama tersebut. Huruf *muqatta'ah* juga bisa diartikan sebagai rumus yang setiap hurufnya mengandung suatu perkara besar seperti yang tertera pada hisab jummal. Kemudian rumus ini diartikan menjadi nama-nama Allah, sifat dan nikmat-Nya atas makhluk atau lainnya. Tetapi berhenti pada makna bahwa itu adalah rumus sangatlah cukup sebagai isyarat bahwa tiada kuasa selain milik Allah agar makhluk-Nya mengetahui keagungan Allah yang manusia tidak mampu mencapainya. Tiada kuasa selain milik Allah. Allah menurunkan huruf *muqatta'ah* sebagai bentuk ujian hamba-Nya untuk bersikap taslim, menerima apapun yang hakikat maknanya hanya Allah yang mengetahui.²⁷

Al-Qur'an tidak hanya mengandung mukjizat dalam segi *balāghah*, tetapi juga mencakup mukjizat dalam setiap hal yang akal manusia tidak bisa melampauinya. Setiap *mufakkir* dan *mutadabbir* kalam Allah akan menemukan mukjizat dalam Al-Qur'an. Kelompok yang mempelajari *balāghah* akan menemukan *i'jāz balāghī*, yang mempelajari kedokteran akan menemukan *I'jaz thibbi*, seorang ahli tumbuhan akan menemukan *I'jaz* dalam Al-Qur'an sesuai bidangnya, begitu pula ahli astronomi. Jika kita ingin mengetahui rahasia makna dibalik huruf-huruf ini, maka janganlah mencari berdasarkan dasar kemampuan kita sebagai manusia, tetapi kita pahami dengan dasar maksud Allah. Pemahaman kita beragam dan kemampuan kita terbatas, setiap kita memiliki kunci atas pemahamannya sendiri sesuai dengan ilmu yang dikuasai. Tetapi Allah adalah pemilik seluruh kunci pembuka segala pintu. Kita tidak harus memaksakan diri untuk memahami maksud dari huruf-huruf ini. Biarlah ia menjadi rahasia Allah dalam kuasa dan ilmu-Nya.²⁸

²⁶ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf an Haqaiq Ghawamidh At-Tanzil*, vol. 1 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Arabi, 1407), 29.

²⁷ Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahli As-Sunnah*, 9:371-72.

²⁸ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, vol. 1 (Mesir: Mathabi' Akhbar Al-Youm, 1997), 106.

Pada pembuka surat lainnya dengan bermacam huruf *muqatta'ah* yang ada, Al-Maturidi menulis penafsiran yang sama seperti yang tertulis dalam pembuka surat Al-Baqarah. Huruf *muqatta'ah* yang merupakan ayat *mutasyābihāt* mengandung banyak kemungkinan makna. Tapi secara umum, huruf *muqatta'ah* baik ditafsirkan sebagai asma atau sifat Allah, qasam, atau khitab panggilan untuk Nabi merupakan bentuk kemukjizatan Al-Qur'an. Dari segala kemungkinan makna huruf *muqatta'ah*, penafsirannya tidak tertera dalam riwayat yang mutawatir maupun masyhur dari Nabi atau sahabat. Maka mengambil sikap tawaquf adalah cara untuk menafsirkannya. Karena ketiadaan riwayat memiliki banyak kemungkinan, pertama karena sahabat telah mengetahui maksudnya secara langsung maka tidak ada riwayat pertanyaan pada Nabi. Kedua, sahabat mengetahui bahwa huruf-huruf tersebut adalah rahasia Allah yang wajib diimani.²⁹

Dalam kitab tafsir Al-Mizan, Muhammad Husain Thaba'thaba'i menyebutkan bahwa huruf *muqatta'ah* berada sebagai pembuka beberapa surat. Hal ini menjadi salah satu karakteristik kekhasan Al-Qur'an yang tidak ditemukan pada kitab samawi lainnya. Mufasir klasik maupun kontemporer berbeda pendapat dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah*, At-Thabrasi menyebutkan sebelas penafsiran. Muhammad Husain Athaba'thabai mengatakan bahwa ia tidak sependapat dengan kesebelas penafsiran tersebut. Huruf *muqatta'ah* adalah rumus antara Allah dan Rasul-Nya yang tersembunyi dan samar maknanya, tidak bisa ditempuh oleh pemahaman kita kecuali dengan mengetahui korelasi khusus yang terletak dalam surat. Seseorang yang mentadabburi Al-Qur'an jika memperhatikan susunan huruf, bentuk dan korelasi yang ada antara satu hal dan lainnya akan mendapatkan jawaban atasnya. Hal ini yang dipegang oleh ahli sunnah yang diriwayatkan dari Imam Ali, sesungguhnya setiap kitab memiliki keutamaan, dan keutamaan Al-Qur'an berupa huruf tahajji (*muqatta'ah*).³⁰

Penafsiran Ulama Sufi

Penafsiran Ibnu Ajibah

Ahmad bin Muhammad ibnu Al-Mahdi ibn Al-Husain ibn Muhammad Masyhur disebut sebagai Ibnu Ajibah, memiliki kunyah Abu Abbas, bernasab Al-Hasani, bermazhab Maliki, bertarekat As-Syadziliyah. Ia adalah seorang alim dan sufi. Ibnu Ajibah lahir tahun 1160/1161 H di kota A'jabisy dari kabilah Anjarah ujung utara Maroko. Dalam tasawuf, Ibnu Ajibah mengikuti kedua gurunya yaitu Syekh Abu Al-Ma'ali Al-Arab ibn Ahmad Al-Hasani yang masyhur sebagai Ad-Darqawi dan Syekh Muhammad ibn Al-Habib Ahmad Al-Buzidi Al-Hasani.

Ibnu Ajibah menafsirkan huruf *muqottha'ah* dalam Al-Qur'an dengan bermacam penafsiran. Huruf *الم*, dalam pembuka surat Al-Baqarah dan Al-Ankabut dimaknai sebagai isyarat atas tiga jenis alam. Huruf *alif* menunjukkan keesaan dzat pada alam Jabarut, huruf

²⁹ Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahli As-Sunnah*, 9:343.

³⁰ Husein Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, vol. 18 (Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1997), 6–9.

lam isyarat untuk alam *malakūt*, dan huruf *mim* untuk alam *rahamūt*.³¹ Dimensi atau formasi alam semesta menurut sufi secara umum terdiri dari tiga peringkat; alam ketuhanan, alam ghaib dan alam fisik (materi).³² Alam *jabarūt* adalah alam yang diusulkan dalam kosmologi Islam, alam tertinggi dan menandakan kehadiran Tuhan. Di bawah alam *Jabarut* terletak alam *malakūt* (dunia kedaulatan), disusul alam *al-muljk* (dunia kekuasaan). Beberapa ulama berpendapat bahwa alam *Jabarūt* merupakan alam *nūr* (ketuhanan), alam *malakūt* sebagai alam arwah (alam ghaib).³³ Pada pembuka surat Ar-Ra'd, المر adalah isyarat terhadap alam yang empat; alam *jabarūt*, *malakūt*, *mulk* dan *rahamūt*. Dalam tulisan-tulisan Al-Ghazali, alam *jabarut* belum dipahami sebagai alam tertinggi, tetapi menghubungkan alam fisik (*al-mulk*) dengan dunia yang dapat dipahami (*al-malakut*).³⁴

Pada pembuka surat Ali Imran, Ibnu Ajibah mengatakan bahwa الم والآء، واللام والميم ملكه لطفه، والميم ملكه. Setiap huruf mengisyaratkan pada setiap kelompok sesuai dengan khitab yang disampaikan. Alif (*alaa*) atau nikmat tertuju pada Nasrani yang memeluk Islam, huruf *lam* (*luthfun*) atau kelembutan bagi kaum Yahudi yang memeluk Islam, dan huruf *mim* (*mulkun*) atau kekuasaan bagi para sahabat, Allah telah memberikan kekuasaan bagi sahabat dari ujung timur sampai barat. Penafsiran ini berkaitan dengan kandungan surat Ali Imran dan munasabat ayat sebelumnya tentang khitab celaan bagi tiga kelompok; Nasrani, Yahudi dan umat Muslim atas peristiwa yang terjadi pada perang Uhud. Oleh karena itu, surat Ali Imran dibuka dengan penyebutan tiga kitab samawi yang jika saja mereka ikuti syariatnya, maka celaan tidak akan sampai pada mereka.³⁵

Pada pembuka surat Ar-Rum, Luqman, dan As-Sajadah, Ibnu Ajibah menyebutkan bahwa الم adalah isyarat singkatan panggilan untuk Nabi, yaitu المرسل المصطفى atau المرسل، begitupun المص dalam surat Al-A'raf. Pada Ar-Rum, Allah mengatakan pada Nabi, "Wahai Al-Musthafa, Al-Mursal (yang dipilih dan diutus), Bangsa Romawi telah dikalahkan." Pada surat Luqman Allah mengatakan, "Wahai Al-Musthafa, inilah ayat-ayat Al-Qur'an mengandung hikmah." Untuk pembuka surat As-Sajadah, Ibnu Ajibah mengatakan bahwa huruf *muqattha'ah* adalah khitab untuk Nabi yang diberitakan bahwa tidak ada keraguan pada turunnya Al-Qur'an, yaitu dari Tuhan seluruh alam.³⁶

Huruf alif menunjukkan nama Allah dan lam adalah Jibril, mim adalah nama Muhammad. Kitab ini turun dari Allah kepada Nabi dengan wasilan malaikat Jibril. Huruf alif berdiri sendiri diantara huruf lainnya secara bentuk penulisan kecuali beberapa huruf, maka hendaknya seorang hamba memperhatikan sifat ini, bahwa Allah tidak bersandar atau membutuhkan siapa dan apapun sedangkan makhluk-Nya tidak bisa melakukan apa-apa tanpa-Nya. Seorang hamba harus mengingat keadaan sifat alif yang tidak memiliki

³¹ Ibnu Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, vol. 1 (Kairo: Hassan Abbas Zaki, 1419), 10.

³² N Hanif, *Ensiklopedia Biografi Sufi: Asia Tengah Dan Timur Tengah* (Sarup & Sons, 2002), 310.

³³ Wan Qashishah, "Perbandingan Kosmologi Cahaya Dalam Perspektif Islam Dan Sains," *Jurnal Hadhari-UKM*, 2018.

³⁴ Lange, *Surga Dan Neraka Dalam Tradisi Islam* (Cambridge Inggris Raya: Cambridge University Press, 2016), 188.

³⁵ Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 1:321.

³⁶ Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 4:385.

tempat sedangkan setiap huruf bersandar pada suatu tempat, tenggorokan, bibir atau lisan, alif tidak bersandar pada tempat tertentu. Hal ini mengisyaratkan agar hamba memfokuskan diri hanya kepada Allah, tidak bersandar pada apapun kecuali Allah. Seorang hamba seharusnya menyandarkan hatinya pada Allah secara lam (layyin) lembut dengan memperhatikan hak-hak. Ketika mendengar huruf mim, seharusnya hamba bermuwafaqah atau menerima dan setuju atas segala perkara yang Allah limpahkan.³⁷

Surat Ghafir, Fushshilat, As-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah dan Al-Ahqaf dibuka dengan حم. Ibnu Ajibah mengatakan bahwa susunan huruf *muqattha'ah* ini adalah singkatan dari kata Muhammad, khitab untuk Nabi, عسق dalam surat As-Syura adalah terusan dari khitab Nabi. Huruf 'ain bermakna علمناك Kami telah mengajarkanmu, huruf sin bermakna سيدناك Kami telah menjadikanmu pemimpin, huruf qaf bermakna قربناك Kami telah mendekatkanmu pada Kami.

Begitupun pada susunan huruf الر, ia adalah singkatan dari kata Ar-Rasul الرسول, seakan Allah mengkhitab Nabi dan memberikan berita bahwa ayat Allah benar adanya. Pembuka surat As-Syu'ara dan Al-Qashash, طسم bermaksud khitab kepada Nabi, ya Thahir, ya Sayyid, ya Muhammad. Huruf ص dalam surat Shaad merupakan ya Shadiq, ن dalam surat Al-Qalam adalah Nabi, ق pada surat Qaaf bermakna ya Qarib min Hadratina (yang dekat dengan Kami (Allah)). Huruf طس dalam surat An-Naml bermakna ya Thahir ya Sayyid, khitab untuk Nabi, يس merupakan singkatan dari kata sayyid, yaitu Nabi.³⁸

Huruf كهيعص bermakna asma Allah At-Thahir dan Al-Hadi. Pada awal surat Maryam, كهيعص adalah ringkasan dari nama-nama Allah. Kāf dari kata Kāfin, ha untuk hādin, yā untuk Yamin, 'ain untuk 'Alim atau 'Aziz, dan shad untuk Shadiq. Abu Haitam menyebutkan bahwa yā untuk yamīn dari ungkapan yamana Allah fahuwa maimun. Huruf-huruf ini juga bisa bermakna singkatan dari nama-nama Nabi, yaitu ya kaafi ya haadi ya maimun ya 'ain al-'uyun, anta shadiq mushaddaq. Madhi ibn Sulthan murid Abu Hasan As-Syadzili meriwayatlan bahwa ia melihat dalam tidurnya bahwa ia berselisih pendapat dengan sebagian fuqaha dalam penafsiran ayat kāf hā yā 'ain sād, hā mim, dan 'ain sin qaf. Lalu ia mengatakan, "itu adalah rahasia antara Allah dan Rasul-Nya."³⁹

Semiotika Huruf Muqattha'ah

Telah disebutkan bahwa terdapat tiga unsur dasar dalam teori semiotika Peirce; representamen (R), objek (O), dan interpretan (I) yang saling memiliki keterkaitan. Representamen adalah bentuk fisik dari sebuah tanda. Sebuah tanda (representamen) mengacu pada objeknya (denotatum). Setelah keterhubungan antara wahana tanda dan acuannya. Hubungan antara representamen dan objek bisa menghasilkan interpretan baru yang beragam dan bermacam sebagai tanda baru. Maka bisa dikatakan bahwa interpretan merupakan tanda baru yang bersumber dari hubungan tanda lainnya.⁴⁰

³⁷ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat* (Mesir: Al-Haiiah Al-Mashriyah Al-Ammah li Al-Kitab, n.d.), 54.

³⁸ Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 1:447.

³⁹ Ajibah, 3:317.

⁴⁰ Taufiq, *Wildan Taufiq, Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 36.

Huruf *muqatta'ah* merupakan satu dari berbagai macam ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an. Keadaan ini terlihat jelas karena tidak ditemukannya riwayat pasti yang menafsirkan ayat-ayat tersebut, sehingga maknanya masih samar. Oleh karena itu muncul perbedaan antara mufasir dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah*. Imam Al-Maturidi menyebutkan beberapa penafsiran tentang huruf *muqatta'ah* dalam tafsirnya, tetapi di akhir setiap penafsirannya ia menegaskan bahwa keseluruhan penafsiran tersebut bersifat tidak pasti. Ia hanya berupa hikmah dan isyarat yang mungkin terkandung di dalamnya sesuai dengan hasil tadabbur mufasir yang bersangkutan. Tetapi hakikat maknanya adalah rahasia Allah. Tidak ada yang mengetahui maknanya selain Allah.⁴¹

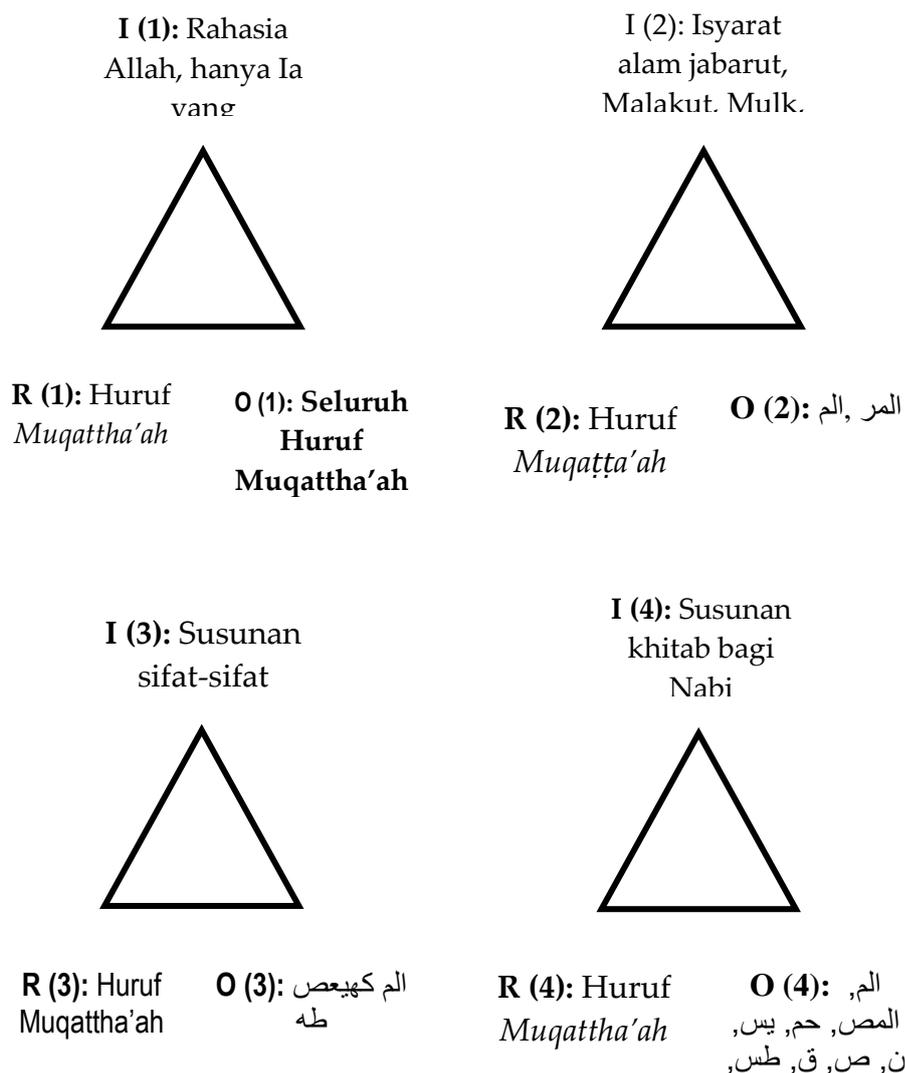
Pada huruf-huruf *muqatta'ah* kita dapat mengatakan bahwa ia adalah sesuatu yang dapat dipersepsi (R) dengan macam susunannya sebagai sesuatu yang mengacu pada hal lain (referential) atau objek. Kemudian menghasilkan sesuatu yang dapat diinterpretasi (I). Latar belakang dan orientasi mufasir secara tidak langsung mempengaruhi hasil penafsiran. Maka penafsiran huruf *muqatta'ah* bermacam. Semua hasil yang didapatkan sesuai dengan latar belakang pemikiran masing-masing mufasir dari kalangan ulama kalam maupun ulama sufi. Bagaimana huruf *muqatta'ah* dilihat sebagai salah satu tanda yang Allah kirimkan dalam Al-Qur'an. Adapun kreatifitas dan imajinasi seseorang yang memberikan interpretasi bisa dianggap sebagai indikator utama sebuah tanda pada pemberian makna, yang muncul atas dasar latar belakang keilmuan mufasir.⁴²

Ibnu Ajibah sebagai seorang sufi lebih lantang memaknai setiap huruf *muqatta'ah* yang ada. Huruf *muqatta'ah* ditafsirkan sebagai isyarat bermacam; diantaranya adalah susunan tiga bahkan empat alam, sifat Allah sebagai Maha Pemberi hidayah, Maha Lembut, Maha Mengetahui maupun Maha Kuasa menepati janji kepada setiap makhluk-Nya baik dari kaum Yahudi, Nasrani, Muslim atau lainnya. Pada huruf lain dimaknai sebagai singkatan al-musthafa, al-mursal, nabi, sayyid, sifat Nabi yaitu Shadiq, Thahir, qarib atau dekat dengan Allah, semua khitab terhadap Nabi.

Jika dianalisis dengan semiotika Peirce, huruf *muqatta'ah* menjadi representamen (R-1) yang objeknya (O-1) adalah keseluruhan macam susunan huruf *muqatta'ah* yang menjadi tanda rahasia Al-Qur'an yang hanya diketahui Allah (I-1) bagi Imam Al-Maturidi sebagai ulama kalam. Huruf *muqatta'ah* kemudian menjadi (R-2) ketika dimaknai sebagai isyarat susunan tiga atau empat alam (I-2), objeknya (O-2) adalah الم والمر. Huruf *muqatta'ah* menjadi (R-3) ketika dimaknai sebagai susunan sifat-sifat Allah (I-3), yang objeknya (O-3) الم, كهيعص, dan طه. Huruf *muqatta'ah* menjadi (R-4) ketika dimaknai sebagai susunan huruf atau singkatan khitab untuk Nabi sebagai musthafa, mursal, sayyid, nabi atau Muhammad (I-4), objeknya adalah (O-4) الم, المص, حم, يس, ن, ص, ق, طس, طسم.

⁴¹ Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 9:58.

⁴² Ambarini and Ma, Ambarini. *Umaya Nazla Maharani, Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Hal 29-30, n.d., 29-30.



Al-Maturidi adalah pengikut madrasah Abi Hanifah yang dikenal sebagai madrasah ahli ra'yi. Tetapi dalam tafsirnya, Al-Maturidi menggabungkan syarat-syarat madrasah naqli dan aqli. Penafsirannya bersumber dari Riwayat ma'tsur dan juga ma'qul. Bukan hanya dalam kitab tafsirnya, tetapi dalam semua karya tulisnya yang lain. Pemahaman moderat Al-Maturidi dibangun oleh asas ideologi ahlussunnah dengan dalil naqli dan aqli. Penafsiran Al-Maturidi tidak hanya dilandasi pengetahuan tentang kitab, sunnah, *muḥkam*, *mutasyābih*, *nāsikh* dan *mansūkh*, tetapi berlandaskan pengetahuan akal, nazhar, ta'wil dan ijtihad serta bukti yang kuat. Hal ini membentuk karakteristik Al-Maturidi sebagai mufasir, diantaranya; kebebasan berfikir karena tidak fatanik dengan kelompok atau ideologi tertentu. Pandangannya dalam segala perkara pun bersifat menyeluruh, serta ia fokus terhadap cakupan ayat.⁴³

⁴³ Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahli As-Sunnah*, 1:304.

Contoh penafsiran Al-Maturidi diantaranya: Pertama, tafsir Al-Qur'an bi Al-Ma'tsur dengan Al-Qur'an, sunnah, qiraat, perkataan sahabat maupun tabi'in. Pada ayat (قَالَ رَبِّ أَرْنِي أَنْظُرَ إِلَيْكَ), setelah menafsirkan maksud dari permintaan Musa tentang ru'yah, Al-Maturidi menyebutkan sabda Nabi bahwa kita akan melihat Allah pada hari kiamat. Al-Maturidi tidak hanya menyebutkan riwayat yang bersangkutan, tetapi juga menjelaskan maksud darinya. Ru'yah Allah merupakan sesuatu yang mungkin, tetapi bagaimana penglihatan tersebut hanya Allah yang mengetahui.⁴⁴ Jika permintaan ru'yah adalah bentuk ketidak tahuan akan Tuhan, maka barang siapa yang tidak mengetahuinya tidak berhak dipercaya membawa risalah kenabian. Tetapi Musa adalah Nabi, kalimullah.⁴⁵ Kedua, penafsiran Al-Maturidi juga berasaskan akal. Ia menyebutkan berbagai ta'wil yang memungkinkan menjadi makna lain yang terkandung dalam ayat. Perhatiannya terhadap perkara filsafat dan akidah serta ayat-ayat yang mendorong untuk berpikir dan menggunakan akal dengan benar. Pada ayat: (وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ), Al-Maturidi menyebutkan ihtimal makna yang mungkin terkandung dalam ayat. Ayat ini mencakup makna bahwa sesungguhnya kaum yang musyrik itu belum mendengar ayat Allah, maka tolonglah jika mereka meminta pertolongan. Karena keadaan ini bisa menjadi alasan mereka mendengar Al-Qur'an dan menerimanya. Sesungguhnya kaum musyrik tidak mengetahui hakikat Islam, semoga dengan kejadian ini kebodohan mereka terhapus.⁴⁶

Penafsiran ayat tetap berfokus pada makna zhahir terlebih dahulu. Tidak diperbolehkan menta'wil ayat agar sesuai dengan pemahaman makhluk tanpa didasari ilmu, terlebih jika ta'wil tersebut mengantarkan pada makna yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an atau sifat Allah. Jika makna zhahir tidak ditemukan, maka tawaquf pada perkara tersebut lebih utama. Seperti perkata sifat janji Allah akan nikmat dan adzab serta pada huruf *muqattha'ah*. Perkara ini wajib diimani muslim dengan bertawaquf bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui.⁴⁷ Pada pembuka surat Al-Baqarah, Al-Maturidi menyebutkan berbagai ihtimal makna huruf *muqattha'ah* yang bersumber dari berbagai ulama. Tetapi ia lebih memilih bertawaquf dan menyerahkan penafsirannya pada Allah. Dari segala ihtimal kemungkinan makna hurufnya, penafsiran tersebut tidak termaktub dalam riwayat, maka tawaquf adalah cara untuk menafsirkannya.⁴⁸ Sikap ini mengantarkan kita pada ideologi Al-Maturidi sebagai seorang mutakallim yang menggabungkan penafsiran riwayat dan akal, tetapi jika tidak ada riwayat yang termaktub sebagai sumber penafsiran, Al-Maturidi mengambil sikap tawaquf, menyerahkan penafsirannya pada Allah. Meskipun secara akal banyak kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan sikap yang diambil oleh Ibnu Ajibah dalam penafsirannya.

Umat muslim yang bertemu Nabi, hidup dan wafat dalam islam disebut sebagai sahabat. Masa setelahnya adalah tabi'in dan atba' tabi'in. Muslim yang memfokuskan

⁴⁴ Al-Maturidi, 1:308.

⁴⁵ Abu Manshur Al-Maturidi, *At-Tauhid* (Daar Al-Jami'at Al-Mashriyah, 1431), 78.

⁴⁶ Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 1:310.

⁴⁷ Al-Maturidi, *At-Tauhid*, 75.

⁴⁸ Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 9:343.

dirinya untuk urusan agama disebut sebagai orang yang zuhud. Kemudian umat muslim meluas dan terbagi-bagi menjadi kelompok dengan munculnya fatatisme kelompok juga bid'ah. Ahlussunnah lalu menamai muslim yang menjaga hatinya dari kelalaian dunia dengan tashawuf, sehingga sebutan ini masyhur di kalangan pembesar.⁴⁹ Tashawuf dikenal sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana meningkatkan iman bagi ahli kamal. Orang pertama yang dinamai sebagai sufi adalah Abu Hasyim As-Sufi yang wafat tahun 150.⁵⁰ Tashawuf terbagi menjadi dua jenis; tashawuf bersifat nazhari yang membahas tentang teori dan tashawuf amali yang dilakukan dengan cara zuhud dan taat kepada Allah. Maka penafsiran Al-Qur'an di kalangan sufi terbagi dua; tafsir sufi nazhari dan tafsir sufi faidhi atau isyari.⁵¹

Al-Ghazali mengatakan bahwa terdapat sepuluh perkara batin yang harus dilakukan ketika membaca Al-Qur'an. Memahami hakikat makna ayat, ta'zhim terhadap ayat, menghadirkan hati, tadabbur, tafahhum, takhalli (mengosongkan diri) dari hal-hal yang menutup pemahaman, takhsis, ta'atsur (menghadirkan atsar bacaan), taraqqi, dan tabarri. Seorang yang membaca Al-Qur'an harus menghadirkan rasa ta'zhim bahwa kalam yang sedang dibaca bersumber dari Allah. Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Secara zhahir bermakna bahwa tidak diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci. Makna lainnya adalah bahwa hikmah dan makna yang dimaksud Allah terhalang, kecuali bagi yang memiliki hati bersih disertai cahaya. Tidak sembarang orang yang bisa memahami makna Al-Qur'an. Pembaca Al-Qur'an harus mentadabburi dan memahami setiap ayat dengan pemahaman yang layak. Al-Qur'an mencakup sifat-sifat Allah, af'al-Nya, ahwal nabi dan juga ahwal orang-orang yang berdusta, bagaimana mereka akan dihancurkan nantinya. Kita harus mentadabburi setiap asma dan sifat dalam ayat-Nya sehingga terbuka rahasia-rahasia yang tidak akan ditemukan kecuali oleh orang yang diberi taufik. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatu yang dirahasiakan Allah dan Rasulullah, maka berusaha dalam memahami setiap maknanya.⁵²

Seorang sufi memiliki pemaknaan lain dalam setiap ayat Al-Qur'an yang sering disebut sebagai isyarat. Tetapi seorang sufi tidak mengatakan bahwa makna isyarat tersebut adalah satu-satunya maksud dari ayat. Sufi tetap mendahulukan makna zhahir ayat, kemudian menambahkan makna isyarat yang ia pahami. Penafsiran yang dilakukan para sufi ini bukanlah hal yang baru.⁵³ Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa suatu hari Umar dan para ahlu Badar mendatanginya. Umar berkata: "Apa yang kalian pahami tentang ayat: **إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ**". Sebagian menjawab: "Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan meminta ampunan kepada-Nya jika datang

⁴⁹ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 34.

⁵⁰ Musthafa Abdillah, *Kasyfu Az-Zhunun an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun*, vol. 1 (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1941), 414.

⁵¹ Muhammad Husein Az-Zahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 2 (Kairo: Daar Al-Hadits, 2005), 297.

⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Uluum Ad-Diin*, vol. 1 (Beirut: Daar Al-Ma'rifah, 1431), 283.

⁵³ Az-Zahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 2:308.

pertolongan dan kemenangan kepada kita.” Sebagian lainnya diam. Kemudian Umar bertanya kepadaku, “Apakah engkau berpendapat sama dengan hal tersebut wahai Ibnu Abbas?” Aku berkata: “Tidak, ayat tersebut adalah tanda isyarat ajal Rasulullah.” Umar berkata: “Apa yang aku ketahui adalah apa yang kamu katakan.”⁵⁴ Sebagian besar sahabat hanya memahami makna zhahir ayat, sedangkan Ibnu Abbas dan Umar memahami makna isyarat dari ayat tersebut.

Seperti tafsir surat Al-Maidah ayat 3 Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Antazah bahwa ketika ayat ini turun, Umar menangis. Nabi kemudian bertanya apa yang membuatnya menangis. Umar berkata: “Hal itu membuatku menangis, karena agama kita akan sempurna, tetapi ketika itu selesai maka tidak ada yang selesai kecuali ada sesuatu yang berkurang (hilang).” Nabi membenarkan perkataan Umar.⁵⁵ Umar mengetahui makna lain yang diisyaratkan oleh ayat yaitu wafatnya Rasulullah, sedangkan sahabat lainnya berbahagia akan turunnya ayat tersebut. Karena Sebagian besar sahabat tidak memahami isyarat tersebut.

Penafsiran batin atau isyarat dapat diterima dengan syarat tidak menafikan makna zhahir, mempunyai dalil syar'i, tidak kontradiksi dengan nash dan makna zhahir ayat secara syar'i atau naqli dan tidak menjadikan penafsiran batin sebagai yang utama dan satu-satunya seperti kelompok Al-Bathiniyah dan Al-Bahaiyah yang menta'wil ayat Al-Qur'an tanpa memperdulikan makna zhahir. Karena penafsiran tersebut fasid.⁵⁶ At-Taftazani mengatakan bahwa kelompok bathiniyah yang tidak mengakui makna zhahir sebuah nash termasuk ilhad, karena hal ini menyebabkan peniadaan syariat secara menyeluruh. Sedangkan sufi menyebutkan bahwa nash Al-Qur'an memiliki makna zhahir yang harus diutamakan, Bersama dengan itu ada isyarat tersembunyi tentang perkara suluk yang mungkin diaplikasikan dengan makna zhahir. Hal ini termasuk pada kesempurnaan iman dan kemurnian pengetahuan.⁵⁷ Ibnu Sholah mengatakan bahwa makna batin hanya nazhir atau pendamping.⁵⁸

Dalam penafsiran huruf *muqattha'ah*, Ibnu Ajibah mengatakan bahwa hakikat maknanya hanya diketahui Allah, ia merupakan rahasia Allah. Tetapi huruf *muqattha'ah* ini mengisyaratkan kepada beberapa hal, seperti yang disebutkan dalam kitab tafsirnya. Ibnu Ajibah selalu memulai pemaknaan batinnya dengan mengatakan: “Ayat ini mengisyaratkan kepada....”. Hal ini menunjukkan ideologi penafsiran Ibnu Ajibah sebagai seorang sufi. Pada muqadimah tafsirnya, Ibnu Ajibah mengatakan bahwa penulisan kitab ini dilatar belakangi permintaan gurunya Muhammad Al-Buzidi dan Ad-Darqawi. Kemudian ia mengatakan, “Ketahuilah bahwa Al-Qur'an memiliki makna zhahir untuk ahli zhahir dan makna batin untuk ahli batin. Tafsir batin tidak dapat dipahami selain oleh ahli batin, dan tidak sah penyebutannya kecuali setelah menyebutkan makna zhahir, baru

⁵⁴ Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 4 (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1993), 204.

⁵⁵ Al-Alusi, *Ruuh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Wa As-Sab'u Al-Matsani*, vol. 3 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415), 233.

⁵⁶ Musthafa At-Thair, *Ittijahat At-Tafsir Fi Al-Ashri Al-Hadits*, n.d., 242.

⁵⁷ As-Suyuti, *Al-Itqan fi Uluum Al-Qur'an*, vol. 4 (Mesir: Daar Al-Haiah Al-Mashriyah Al-Ammah, 1974), 224.

⁵⁸ Ibnu Sholah, *Fatawa Ibn Shalah*, vol. 1 (Beirut: Maktabah Al-Uluum wa Al-Hikam, 1407), 197.

kemudian mengisyaratkan pada makna batin. Barangsiapa yang pemahamannya belum sampai pada rahasia isyarat tersebut, maka jangan terburu-buru untuk menginkari. Karena sesungguhnya ilmu dzauq berada di luar nalar dan tidak didapatkan dengan riwayat mutawatir".⁵⁹ Lalu ia menukil kalam Ibnu Athaillah As-Sakandari yang mengatakan bahwa penafsiran sufi bukan hal yang mustahil bagi yang diberi taufik oleh Allah. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa setiap ayat memiliki makna zhahir dan batin. Perkara yang mustahil (terlarang) adalah ketika penafsir ini mengatakan tidak ada makna lain pada ayat selain makna batin yang ia sebutkan.⁶⁰

KESIMPULAN

Huruf *muqatta'ah* adalah salah satu bentuk ayat *mutasyābihāt*. Perbedaan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* telah terjadi mulai ulama klasik sampai kontemporer. Setiap kelompok memiliki hujjah dan berpegang teguh pada pendapatnya. Secara umum, huruf *muqatta'ah* adalah susunan huruf yang terdapat pada awal sebagian surat Al-Qur'an. Keseluruhannya ada 30 terdiri dari 14 jenis huruf yang tersebar dalam 29 surat dalam Al-Qur'an. Representamen, objek dan interpretan pada setiap penafsiran huruf *muqatta'ah* dari masing-masing mufasir berbeda. Meskipun dalam penulisannya ulama kalam menyebutkan banyak penafsiran terhadap huruf *muqatta'ah*, tetapi eksistensi dan pemaknaan huruf *muqatta'ah* bagi ulama kalam baik ahlusunnah, mu'tazilah maupun syiah lebih condong pada penyerahan makna kepada Allah seperti yang dituliskan Imam Al-Maturidi dalam tafsirnya. Hakikat makna huruf *muqatta'ah* hanya diketahui oleh Allah, tiada kuasa selain milik Allah. Mengetahui bahwa setiap huruf *muqatta'ah* terhitung sebagai sepuluh kebaikan dicukupkan sebagai hikmah keberadaannya, sedang maknanya biar tetap menjadi rahasia Allah. Sikap ini menggambarkan ideologi Al-Maturidi sebagai mutakallim.

Berbeda dengan Imam Al-Maturidi, Ibnu Ajibah sebagai ulama sufi terlihat lebih berani dalam menafsirkan makna isyarat di balik huruf *muqatta'ah*. Bahkan dengan rinci disebutkan makna tiap penggalan hurufnya, diantaranya sebagai susunan tiga alam, sifat Allah atau berbagai bentuk khitab untuk Nabi. Huruf *muqatta'ah* sebagai simbol yang dibaca oleh masing-masing mufasir sesuai dengan bidang keahlian, pemahaman dan ijtihad yang mereka lakukan. Semua penafsiran tersebut saling mengisi dan menambah khazanah keilmuan dan perkembangan penafsiran Al-Qur'an. Ulama sufi memiliki ideologi bahwa Al-Qur'an memiliki makna zhahir dan batin, kita haru mentadabburi dan berusaha menemukan maknanya. Tetapi pemaknaan batin ayat tidak boleh kontradiksi dengan nash yang ada. Makna zhahir ayat tetap harus diutamakan, sedangkan makna batin adalah bentuk isyarat yang dipahami oleh ahli sufi. Jika makna batin disebut sebagai satu-satunya tafsir ayat tanpa melihat makna zhahir, maka penafsiran tersebut dianggap fasid dan tidak diterima.

⁵⁹ Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 1:49.

⁶⁰ As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Uluum Al-Qur'an*, 2:227.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Musthafa. *Kasyfu Az-Zhunun an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun*. Vol. 1. Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1941.
- Ajibah, Ibnu. *Al-Bahru Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Vol. 1. Kairo: Hassan Abbas Zaki, 1419.
- Al-Alusi. *Ruuh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Wa As-Sab'u Al-Matsani*. Vol. 3. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415.
- Al-Azami, Musthafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Bukhari, Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Vol. 4. Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Uluum Ad-Diin*. Vol. 1. Beirut: Daar Al-Ma'rifah, 1431.
- Al-Maturidi, Abu Manshur. *At-Tauhid*. Daar Al-Jami'at Al-Mashriyah, 1431.
- — —. *Ta'wilat Ahli As-Sunnah*. Vol. 9. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Qatthan, Manna Khalil. *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*. Kairo: Maktabah Al-Wahbah, 2000.
- Al-Qusyairi. *Lathaif Al-Isyarat*. Mesir: Al-Haiah Al-Mashriyah Al-Ammah li Al-Kitab, n.d.
- Ambarini, and Ma. Ambarini. *Umayya Nazla Maharani, Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra, Hal 29-30*, n.d.
- Andreas, Ahmad, Andreas Tri Panudju, Aditya Nugraha, Febriani Purba, Ir Erlina, S Nurbaiti, Pd, et al. *Metodologi Penelitian*, 2024.
- As-Shabuni, Muhammad. *Shafwah At-Tafsir*. Beirut: Daar Al-Hadits, 2011.
- As-Suyuti. *Al-Itqan Fi Uluum Al-Qur'an*. Vol. 2. Mesir: Daar Al-Haiah Al-Mashriyah Al-Ammah, 1974.
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir As-Sya'rawi*. Vol. 1. Mesir: Mathabi' Akhbar Al-Youm, 1997.
- At-Thabari. *Jami' Al-Bayan an Tafsir Al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Daar Al-Hadits, n.d.
- At-Thair, Musthafa. *Ittijahat At-Tafsir Fi Al-Ashri Al-Hadits*, n.d.
- Az-Zahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Vol. 1. Kairo: Daar Al-Hadits, 2005.
- Az-Zamakhshari. *Al-Kasyaf an Haqaiq Ghawamidh At-Tanzil*. Vol. 1. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Arabi, 1407.
- Az-Zurqani, Az-Zurqani. *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an*. Vol. 2. Mathba'ah Isa Al-Baby Al-Halabi, n.d.
- Baqilani, Imam. *I'jaz Al-Qur'an*. Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1999.
- Bellamy, James A. "The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah." *Journal of the American Oriental Society* 93, no. 3 (1973): 267–85.
- Hanif, N. *Ensiklopedia Biografi Sufi: Asia Tengah Dan Timur Tengah*. Sarup & Sons, 2002.
- Harb, Iyas Muhammad. *Al-Qaul Al-Mu'tabar Fi Bayan Al-I'jaz Li Al-Huruf Al-Muqattha'ah Min Fawatih As-Suwar*. Sudan: Mathabi' Printec li At-Thiba'ah wa At-Taghlif, 2011.
- Ibnu Katsir. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Media, 2016.
- Ichwan, Mohammad Nor; *Tafsir 'ilmiy: memahami al-qur'an melalui pendekatan sains modern*. Menara Kudus, 2004.

- Ichwan, Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2008.
- Ismail, Muhammad Bakr. *Dirasat Fi Uluum Al-Qur'an*. Daar Al-Manar, 1999.
- 'Itr, Nuruddin. *Uluum Al-Qur'an Al-Karim*. Da: Mathba'ah Ash-Shabah, 1993.
- Lange. *Surga Dan Neraka Dalam Tradisi Islam*. Cambridge Inggris Raya: Cambridge University Press, 2016.
- Majma' Al-Lughah, Al-Azhar. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Vol. 1. Kairo: Daar Ad-Dakwah, 1431.
- Nasrudin, Juhana. *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*. Yogyakarta: Budi Utama, 2017.
- Qashishah, Wan. "Perbandingan Kosmologi Cahaya Dalam Perspektif Islam Dan Sains." *Jurnal Hadhari-UKM*, 2018.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons, 2016.
- Sholah, Ibnu. *Fatawa Ibn Shalah*. Vol. 1. Beirut: Maktabah Al-Uluum wa Al-Hikam, 1407.
- Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (September 1, 2015): 371. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>.
- Tatik, Maisaroh. *Penafsiran Al-Ahruf al-Muqattha'ah (Studi Komparatif Tafsir Gharaib al-Qur'an Wa Raghaib al-Furqan Karya an-Naisaburi Dengan Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Imam al-Alusi)*. Lampung: UIN Raden Intan, n.d.
- Taufiq, Wildan. *Wildan Taufiq, Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Thabathabai, Husein. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Vol. 18. Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1997.
- Wijaya, Roma. "Pemaknaan Huruf-Huruf Muqattha'ah Dalam Al-Qur'an: (Telaah Penafsiran Maulana Muhammad Ali)." *PAPPASANG* 4, no. 2 (December 31, 2022): 30–42.